

PERAN KOMUNITAS GUSDURIAN PASURUAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTICULTURAL PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN PASURUAN

Khoridatul Bahiyah,¹ Ubaidillah Nafi²

MA Hasan Munadi, Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

Khoridaaelbo@gmail.com,¹

ABSTRACT: *The existence of the Pasuruan GUSDURIan community aims to continue Gus Dur's example of multicultural values that have been applied during his life, in order to live side by side with other cultures and countries. Gus Dur's humanist attitude of tolerance to be side by side with differences in any way, the values inherent in Gus Dur resulted in Gus Dur's 9 main values which were used as benchmarks for the GUSDURIan community in continuing its struggle. At the end of 2019, the coordinating ministry for human development and culture of the Republic of Indonesia gave the Indonesian GUSDURIan an award as a mental revolution with the category of social institutions as a field of movement: networks on issues of democracy, people's economy and gender equality. In this case, the Indonesian ministry considers that the GUSDURIan can fulfill the objectives of the Mental Revolution award. For this reason, Gusdurian Pasuruan is still carrying out its mission of instilling the values of tolerance and democracy to the people of Pasuruan from various circles.*

Keywords: GUSDURIan Community, Values, Multicultural

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pasuruan merupakan daerah luas, memiliki luas 76,79 Km², dengan jumlah penduduk mencapai 209.104 jiwa pada tahun 2017 dan memiliki 4 kecamatan dari 34 kelurahan (dari total 666 kecamatan, 777 kelurahan, dari 7.724 desa di Jawa Timur) sehingga daerah tersebut memiliki keanekaragaman cukup banyak seperti keanekaragaman pada budayanya, ras, suku, etnis, bahasa, agama dan lain sebagainya.¹ Maka dari itu Pasuruan bisa dikatakan sebagian gambaran dari Indonesia, karena negara Indonesia memiliki simbol *Bineka Tunggal Ika* artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, perbedaan itu ada dan menjadi bagian dari kekayaan kearifan bangsa. Suku, agama, warna kulit, tradisi, bahasa dan perbedaan pendapat satu kelompok dengan kelompok lain dapat berjalan secara harmoni. Karena perjalanan sejarah bangsa mencatat bahwa Indonesia berdiri di atas keberagaman, dan kita dapat hidup berdampingan secara damai. Hal tersebut yang pernah disampaikan Gus Dur dalam berbagai kesempatan.² Akan tetapi Apabila negara majemuk atau plural ini dikelola dengan baik maka akan menjadi *asset* bagi Indonesia, namun apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi *threat* bagi

¹ Nafi, A. M. U. (2018). Perjuangan Mbah Slagah Melawan Penjajahan Demi Keadaulatan NKRI. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(2). <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1179>.

² Ihsanuddin "Khofifah: Banyak Orang dari Belahan Dunia Belajar dari Gus Dur," *Kompas.com* 23 Desember 2017, diakses pada 09 Agustus 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/23/21495101/khofifah-banyak-orang-dari-belahan-dunia-belajar-dari-gus-dur>.

bangsa Indonesia itu sendiri. Karena bangsa plural belum tentu menjadi bangsa multikultural, sebab keduanya memiliki konsep berbeda. Konsep masyarakat plural (*plural society*) adalah masyarakat dipenuhi dengan keberagaman budaya (multikultur), akan tetapi berbeda dengan konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mampu hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok lain dari kebudayaan berbeda, bersedia dalam menyetarakan serta menghormati budaya lain.³

Konsep Multikulturalisme juga terkandung dalam penjelasan di beberapa pasal dalam UUD RI tahun 1945 serta dalam Pancasila sila ke-tiga. Dalam UUD RI 1945 pasal 18b berbunyi “Negara mengakui dan menghormati kesatuan–kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masa hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan republik Indonesia yang diaatur dalam undang-undang. Pasal 32 ayat 1 berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Pasal 32 ayat 2 berbunyi “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Pasal 29 ayat (2) berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dengan adanya pasal UUD RI tersebut memperkuat bahwa masyarakat Indonesia harus memiliki kesadaran tentang multikultural serta dapat terjaminnya hak-hak setara terhadap masyarakat Indonesia.⁴

Bahkan, dalam tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan mengarah pada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat. Konsep multikultural tidak dapat disamakan dengan konsep keragaman suku bangsa atau kebudayaan menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan pada keragaman budaya dalam kesederajatan.⁵ Terkadang, agama menjadi alasan terjadinya permasalahan, seperti relasi Islam dan budaya lokal menyisakan tarik ulur persoalan kerap memancing ketegangan. Di satu sisi budaya lokal dianggap tak lebih sebagai parasit bagi agama dan karenanya selalu disingkirkan. Di saat yang sama agama pun dianggap sebagai momok bagi budaya lokal yang siap mengancam eksistensinya.⁶

Banyak sekali kasus multikultural terjadi di Indonesia, seperti kasus beberapa tahun lalu di Poso sejak tahun 1998-2000 dipicunya oleh SARA antara agama Islam dan Kristen yang menyebabkan terbakarnya permukiman masyarakat Pamona di kelurahan Lambogia. dan pada tahun 1996 terjadinya

³ ROCHMAWATI P, S. U. C. I. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL OLEH JARINGAN GUSDURIAN PADA MASYARAKAT SURABAYA. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(01). Diakses pada 22 maret 2-18. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/22810>

⁴ Suci dan Oksiana, “Implementasi”, 121-122.

⁵ Suci dan Oksiana “Implementasi”, 122.

⁶ Marzuki, A. M. A. (2016). Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Unan-unan Masyarakat Suku Tengger. *Al Murabbi*, 1(2), 217-242 diakses pada 19 Agustus 2020, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/396>.

perang etnis Dayak dan Madura penyebabnya adalah sosial budaya sehingga menewaskan 600 orang. Berlanjut dengan perang sampit pada tahun 2001 oleh suku Dayak dan Madura.⁷

Dalam laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia pada 2010 dihimpun oleh *Center for Religions and Cross-Cultural Studies* (CRCS), terdapat 39 kasus konflik berbau kekerasan atas nama agama. Kasus seputar rumah ibadah, konflik atau ketegangan melibatkan konflik antar umat beragama mendominasi, yakni 32 kasus. Sementara itu, empat kasus melibatkan konflik internal umat beragama, seperti internal umat Muslim satu kasus, internal umat Protestan 1 kasus, dan internal umat Katolik 1 kasus sebanyak 3 kasus lain tak dapat diidentifikasi. Dari 32 kasus konflik rumah ibadah dalam klasifikasi antar umat beragama, paling banyak adalah antar umat Muslim dan umat Kristiani. Bentuknya berupa keberatan umat Muslim terhadap keberadaan gereja atau tempat ibadah umat Kristiani. Tidak ada satu kasus yang berupa keberatan umat Kristiani terhadap masjid atau tempat ibadah umat Muslim. Dari 32 kasus tersebut, sebanyak 25 konflik terkait dengan legalitas izin pendirian bangunan, tetapi tetap dipermasalahkan.⁸

Pada 2011, kasus kekerasan dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama masih terjadi. Laporan SETARA Institut menyebutkan, pada 2011 terjadi 244 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 299 bentuk tindakan kekerasan. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan adalah tiga provinsi dengan tingkat pelanggaran paling tinggi. Ironisnya, negara justru terlibat sebagai pelaku kekerasan, baik secara aktif melakukan pelanggaran maupun pembiaran terhadap masalah itu.⁹

Pada 20 April 2007 bertepatan dengan hari jum'at, telah terjadi demo damai anti Syi'ah yang dilakukan oleh para aktifis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan berjumlah ribuan orang hingga memenuhi ruas jalan kota Bangil. Mereka menuntut agar pemerintah membubarkan Syi'ah dari kota Bangil, karna disebabkan tersebarnya buku-buku dan kaset CD tentang menghalalkan nikah mut'ah, mengkafirkan semua sahabat nabi dan keberadaan peringatan Arbain da'wa Syi'ah di masyarakat.¹⁰

Komisi Orang hilang dan korban tindakan kekerasan (KONTRAS) Surabaya menilai gerakan intoleran mulai tumbuh di kabupaten pasuruan Jawa Timur. Hal ini terjadi pada Jumat 1 April 2016 dengan adanya pembubaran aksi peringatan hari kelahiran putri Nabi Muhammad SAW, Fatimah Azzahra dibubarkan ratusan orang mengatasnamakan diri ormas Aswaja. Tiga hari sebelum acara, beberapa pihak ormas tersebut mendatangi Pemkab Pasuruan. Meminta agar acara Wiladah Fatimah Azzahra tidak digelar. Hingga pihak panitia dipanggil Bupati Pasuruan yang dihadiri oleh pihak Polres Pasuruan, Kodim Pasuruan, serta perwakilan dari Pengadilan Negeri Pasuruan untuk tidak melaksanakan

⁷Ahmad Nurcholish, *Peace edcation dan Pendidikan Pedamaian Gus Dur* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 4-5.

⁸ Zainal Abidin Bagir dkk, Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2010, (Yogyakarta: CRSC-UGM, Januari 2011), 34.

⁹ Ahmad Nurcholish, *Peace Education*, 8.

¹⁰ Isya, M. A. (2018). Pendidikan dan Konflik (Potret Konflik Sunni-Syiah dan Imbasnya Terhadap Pendidikan di Bangil Kabupaten Pasuruan). *Progressa: Journal of Islamic Religions Instruction*, 2(1), 13-14. Diakses pada 28 Agustus 2020, <https://doi.org/10.32616/pgi.v2i1.104.13-14>.

kegiatan tersebut atau memindahkan kegiatan ditempat lain, dan akhirnya kegiatan tersebut tetap berlangsung meskipun berlangsung disalah satu rumah warga dikawasan RT02/RW11 Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Bangil, Pasuruan berpinda asal dari gedung diponegoro Bangil dengan jaminan keamanan dari aparat kepolisian. namun pukul 09:30 WIB, massa ormas Aswaja mulai berdatangan ke lokasi dan minta acara dibubarkan, saat dilokasi massa intoleran meneriakkan ujaran-ujaran kebencian dan menebarkan selebaran yang berisi seruan kebencian serta menuntut pengajian atau kegiatan “Wiladah Fatimah Azzahra” dibubarkan.¹¹

Setelah kejadian Bom di Surabaya masyarakat ressa dan selalu was-was untuk pergi ketempat keramaian, rangkaian peristiwa meledaknya bom di berbagai tempat disurabaya pada 13-14 Mei 2018 diantaranya tempat ibadah di Gereja Santa Maria Tak bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Sawahan dan Rumah Susun Wonocolo di Taman Sidoarjo serta Markas Polrestabes Surabaya mengakibatkan keberlanjutan di Jalan Pepaya RT01/RW01 Pogar Bangil Pasuruan Jawa Timur pada Kamis 05 Juli 2018 terjadi sekitar pukul 11:30 WIB. Suara ledakan berasal dari dalam rumah tersebut terdengar oleh warga sekitar dan suara ledakan kedua kembali berbunyi saat warga mencoba masuk rumah tersebut yang didalamnya terdapat 1 keluarga dan anak kecil terluka (anak pelaku), seorang wanita (istri pelaku) kemudian seorang Pria tidak dikenal keluar dari dalam rumah sambil membawa tas ransel berlari ke arah barat. Kemudian ledakan ketiga terdengar dari jalan kampung. Dan seorang pria tersebut diketahui kepala keluarga serta salah satu anggota Jaringan Ansharu Daulah (JAD) Wilaya Jawa Timur.¹²

Semua kejadian itu terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai multikultural pada masyarakat Indonesia. Padahal dalam aturan-aturan Negara kita diatur dalam UUD sudah sangat jelas begitu juga penjelasan-penjelasan ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang nilai toleransi, saling menghargai, saling membantu dalam kebaikan

Dengan adanya nilai-nilai multikultural inilah akan menjadikan pribumi bangsa indonesia kembali pada raganya yaitu saling tolong menolong, toleransi, mengenal dan menghormati sesama manusia. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.¹³

¹¹ Nurul Arifin, "Kronologi Pembubaran Pengajian IWOC di Pasuruan", 01 April 2016, di akses pada 30 April 2020. <https://news.okezone.com/read/2016/04/01/519/1351738/kronologi-pembubaran-pengajian-iwoc-di-pasuruan>.

¹² Dini Mutiah, "Kronologi Ledakan Diduga Bom di Bangil Pasuruan", 05 Juli 2018, di akses pada 05 Mei 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/3579520/kronologi-ledakan-diduga-bom-di-bangil-pasuruan?source=search>.

¹³ Qur'an in word versi. 64 BIT

Dari ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan bagaimana Ayat tersebut menegaskan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan umat manusia adalah alamiah tidak memandang siapapun, baik perbedaan itu mulai dari jenis kelamin, suku, bangsa dan Agama yang beraneka ragam.

METODE/METHOD

Adapun jenis jenis penelitian kualitatif,¹⁴ yang cenderung bersifat deskriptif¹⁵ yang dianalisa nonstatistik dengan menggunakan logika induktif., dengan pendekatan fenomenologi.¹⁶ Penelitian ini dilakukan Pada Masyarakat Di Kabupaten Pasuruan.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi moderat dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data Pada tahap awal, peneliti pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tahap kedua, data yang diperoleh dari lapangan direduksi sehingga menemukan tema-tema pokok yang relevan dengan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan kategorisasi data yang selaras dengan permasalahan penelitian. Tahap ketiga, reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisis yang dilakukan secara bersama-sama pada saat pengumpulan data. Setelah reduksi data telah dibuat display data, maka langkah terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang mampu menjawab permasalahan penelitian.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tolerance*" yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab "*toleransi*" diistilahkan dengan "*tasamuh*" yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. Toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.¹⁸ Wikipedia Ensiklopedia, mengutip Perez Zagorin, menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti

¹⁴ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang memandang subjek penelitian secara holistik dengan menetapkan peneliti sebagai instrumen, dan melakukan analisa data secara induktif. Lihat : Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 4-11.

¹⁵ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo, Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 108.

¹⁶ Pendekatan Fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia atau aspek subjektif dari perilaku manusia pada fenomena tertentu. . Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Lihat John W Creswell, *Reseach Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition, (California : Sage, tt), 13

¹⁷ Matthe B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Tjetjep Rohendi Rohidi (Penerjemah) Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, (Jakarta : UI.P ress, 1992), 16-20.

¹⁸ Azizah, Utami Yulianti. *Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017 diakses pada 09 Agustus 2020 <http://repository.radenintan.ac.id/2370/>

sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.¹⁹

Deklarasi prinsip-prinsip toleransi UNESCO menyatakan bahwa “toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan”. Yayah Khisbiyah menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda dengan kita. Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al-Qardhawi mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan; *Pertama*, Toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, Memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, Tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.²⁰

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati dengan memberikan kebebasan, membiarkan melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada. Begitu juga yang dilakukan oleh komunitas GUSDURian di masyarakat Pasuruan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dengan memberikan contoh beberapa kegiatan yang positif terhadap sekelompok yang berbeda.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka.²¹ Hal ini dapat dikuatkan juka dalam pendapat Alwi Sihab, inti masalah sesungguhnya bahwa perselisian antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.²² Maka dari itu sangat tidak mungkin jika suatu agama mengajarkan keburukan, sehingga baik buruk seseorang tergantung pada diri masing-masing dan bagaimana mengimplemmentasikan nilai-nilai keagamaannya.

1. Penanaman nilai toleransi komunitas GUSDURian pada masyarakat di Kabupaten Pasuruan

¹⁹ H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press 2010), 50.

²⁰ H. Bahari, *Toleransi*, 53-59.

²¹ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 16.

²² Faizin, *Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi*, 57.

Keberagaman yang ada pada masyarakat Pasuruan memiliki latarbelakang dan cerita menarik dari beberapa penelitian yang sudah peneliti baca, apalagi dengan adanya beberapa problematika pada masyarakat Pasuruan tentang isu intoleran. Untuk itu GUSDURian Pasuruan memiliki peran aktif dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural salah satunya dengan menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat Pasuruan dengan berbagai tindakan dalam mendampingi masyarakat golongan muda maupun tua, dengan mengadakan kegiatan dan pendampingan secara langsung. Ditambahkan pendapat mbah min, bahwasannya GUSDURian memang dicetak untuk menjadi pelopor penerus Gus Dur untuk menegakkan toleransi kepada siapapun tanpa melihat agama mereka, memang perlu adanya pendampingan diberbagai sector agar masyarakat Pasuruan dapat hidup secara berdampingan meskipun kita memiliki budaya yang beragam²³.

Program Inisiasi Pencegahan Kekerasan (IPK) yang digagas KGSKR Pasuruan dan bekerja sama dengan PC IPNU-IPPNU Kabupaten Pasuruan dan Bangil yang bertujuan untuk memutus rantai kekerasan intoleran dikalangan para pemuda milenial yang berada di naungan lembaga pendidikan tidaklah mudah, aksi narasi kekerasan yang terjadi dimasyarakat Pasuruan memang harus dihindari sejak dini yang dimulai pada siswa-siswi disekolah karena memiliki daya pengaruh tinggi terhadap pengaruh dari luar, apalagi dengan adanya isu-isu tentang buku pelajaran yang menyimpang dari ajaran inklusif, dan ²⁴beberapa guru yang memiliki sikap intoleran dan eksklusif dalam menyampaikan pelajaran di sekolah. Belum lagi dibeberapa sekolah yang memiliki siswa-siswi beragam agamanya dan beragam kebudayaanya, nilai-nilai multikultural yang menjadi jawaban dari setiap keraguan dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah. Belum lagi buku-buku PAI yang dipelajari di tingkat SLTA seperti SMA dan SMK hanya sekilas saja materi tentang toleransi yang dibahas pada bagian paling akhir dari pembahasan, hal ini disampaikan oleh guru PAI dari SMKN 1 Sukorjo. Padahal mata pelajaran PAI seharusnya menjadi spirit dan inspirasi bagi mata pelajaran lain dalam menumbuhkan karakter dan watak anak didik. Beberapa temuan dilapangan yang terjadi pada pendidikan di Pasuruan membuat komunitas GUSDURian mengambil tindakan untuk mencegah terjadinya perpecahan dan aksi narasi kekerasan.

Dengan cara menanamkan nilai-nilai tolerans terhadap siswa-siswi sebagai penerus bangsa, pada awalnya GUSDURian mengadakan *Asessment* terhadap beberapa sekolah dan beberapa pesantren yang berada di Pasuruan, akan tetapi komunitas GUSDURian memfokuskan kegiatan tersebut pada masyarakat kaum milenial yang berada di beberapa lembaga pendidikan, sehingga

²³ Saat wawancara dengan Abdurahman Amin, penggerak pertama komunitas GUSDURian (KGSKR) Psuruan, pada tanggal 22 Maret 2020.

²⁴ Bagong Suyanto, "Guru Intoleran dan Ancaman Degradasi Pendidikan", Media Indonesia, diterbitkan pada kamis 18 Oktober 2018, diakses pada 14 Agustus 2020, <https://mediaindonesia.com/read/detail/191485-guru-intoleran-dan-ancaman-degradasi-pendidikan>

komunitas GUSDURian membuat Asesment IPK (Inisiasi Pencegahan Kekerasan) yang memiliki beberapa tujuan yakni:

- 1) Mengkampanyekan anti kekerasan yang terjadi di wilayah Pasuruan
- 2) Memfasilitasi ruang pertemuan diantara siswa-siswi yang mendiskusikan hal-hal atau isu-isu relevan yang seringkali tampil hitam-putih mana yang benar mana yang salah dan memberikan keleluasan jawaban, seperti pengucapan selamat hari raya kepada orang yang berbeda keyakinan, pemakaian jilbab yang sering diperdebatkan dan lain-lain.
- 3) Menampilkan beragam pendapat dan berbagai pandangan.²⁵

Adapun lembaga pendidikan yang diambil dalam penanaman nilai-nilai toleransi di Pasuruan oleh GUSDURian kali ini ada 10 sekolah yaitu: 1. SMAN 1 Bangil. 2. SMKN 1 Bangil. 3. SMAN 1 Pandaan. 4. SMKN 1 Sukorjo. 5. SMAN 1 Purwosari. 6. SMKN Winongan. 7. SMAN 1 Kejayan. 8. SMAN 1 Gondang Wetan. 9. SMAN 1 Grati 10. SMKN 1 Grati. Dari 10 lembaga pendidikan sekolah yang masuk dalam program penanaman nilai-nilai toleransi oleh GUSDURian Pasuruan dari hasil assesment sebelum melakukan aktivitas yang bekerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan di Pasuruan diantaranya:²⁶

1. Kerentanan Intoleran lebih dimiliki oleh siswa sekolah (Sekolah tersebut masih rentan terhadap narasi kekerasan dalam hal agama atau identitas diri dari warga sekolah)
2. Memilih sekolah Negeri dikarenakan sekolah tersebut sekolah publik yang dimiliki Negara
3. Sekolah favorit, yang tersebar di berbagai wilayah kabupaten Pasuruan yang mencakup dari wilayah barat, timur, selatan dan tengah).
4. Sekolah tersebut memiliki siswa-siswi yang multikultur.

Dari beberapa kriteria di atas, munculah nama-nama peserta didik yang menjadi salah satu perwakilan dari setiap sekolah tersebut untuk menjadi pelopor di setiap sekolah yang mereka wakili dengan membawa karakter dari sekolah masing-masing. Sebagaimana siswa-siswi yang diusulkan dari guru-guru pendamping di setiap sekolah. Harapan dari GUSDURian maupun beberapa guru pendamping program tersebut menginginkan perubahan pandangan toleransinya baik dalam lingkungan sekolah maupun pada masyarakat yang mereka tinggali.

Beberapa agenda kegiatan IPK dilaksanakan oleh GUSDURian Pasuruan, seperti mengadakan diskusi kultural dengan para pelajar duta toleransi SMA dan SMK se-Pasuruan. Diskusi penguatan narasi tentang toleransi dan ke-Indonesiaan pada anak muda merupakan pemahaman yang harus diajarkan pada institusi akademik pada setiap jenjangnya. Karena pada dasarnya sumber pemahaman berasal dari berbagai arus media yang dikonsumsi setiap hari. Dalam kegiatan tersebut diakhir acara adanya penyematan sumpah janji sebagai duta toleransi Pasuruan untuk berpandangan, bersikap dan

²⁵ Hasil wawancara bersama Makhfus Syawaludin sebagai koordinator GUSDURian saat ini, pada tanggal 25 Juli 2020.

²⁶ Hasil wawancara bersama koordinator GUSDURian M. Syawaludin bersama penggerak komunitas GUSDURian Pasuruan A. Bahru Roji, pada tanggal 16 Juni 2020.

berprilaku toleran kepada siapapun tanpa membedakan agama, aliran, suku, budaya dan Bahasa.²⁷ Pembacaan janji sebagai duta toleransi Pasuruan yang difasilitatori oleh Advisor Jaringan GUSDURian Dr. A. Zainul Hamdi, M.Ag bertempat di saygon cottages purwosari Pasuruan.

Kegiatan GUSDURian IPK (inisiasi pencegahan kekerasan) juga mendapatkan perizinan dan respon baik dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Dan Kota Pasuruan, untuk bekerjasama dengan beberapa sekolah yang ada di Pasuruan dengan melibatkan generasi muda melalui siswa-siswi sekolah sebagai masyarakat Indonesia dan penerus bangsa. Duta toleransi bersama komunitas GUSDURian KGSKR memiliki website *durasi.org* yang sudah diresmikan bersama pada webinar Kentara Agustusan pada tanggal 16 Agustus 2020, seperti yang diungkapkan²⁸ khamim website ini bertujuan untuk menampung aspirasinya berupa karya-karya kreatif mereka dalam mengkampanyekan nilai-nilai toleransi siswa-siswi yang berada di Pasuruan khususnya duta toleransi Pasuruan untuk memutus rantai kekerasan atau intoleran di Pasuruan sendiri.

Penanaman nilai-nilai toleransi memang tidak semudah yang dibayangkan, karena tidak semua elemen menerimanya dengan baik, ada yang menerima namun hanya mengakui saja atas keberadaan keragaman, ada pula yang bisa menerima secara berdampingan atas perbedaan dilingkungannya. Semua itu menjadikan GUSDURian sebagai tantangan dalam meneladankan nilai-nilai Gus Dur semasa perjuangannya yang tidak segampang seperti yang orang bicarakan, kecintaan Gus Dur pada bangsa dan keberagaman di Indonesia membuat para pecinta Gus Dur terinspirasi dan terbuka dengan lebar dari beberapa sudut pandang yang awalnya tabu menjadi pembuka tabir bagi masyarakat Indonesia. Adapula yang tetap bersikukuh untuk bersikap apatis, adapula yang bersikap tetap eksklusif dengan alasan tidak mencampurkan antara aqidah dan amaliyah, seperti apa yang didapat peneliti pada saat melakukan wawancara dengan siswa SMAN 1 Pandaan menyatakan bahwa beberapa kegiatan GUSDURian yang kurang sependapat terhadap ajaran yang dia ketahui diantaranya: 1. Pengucapan selamat terhadap agama yang tidak sesuai dengan keyakinannya. 2. Terlalu dekat dengan agama lain (non muslim). 3. Kunjungan ke tempat ibadah selain keyakinannya samahalnya merusak akidah yang dipelajarinya seperti yang dikatakannya:²⁹

Toleransi GUSDURian berbeda dengan apa yang saya tahu, dan sepertinya berbeda dengan apa yang diajarkan Gus Dur, karena yang saya tahu Gus Dur hanya mengajarkan tentang amaliyahnya tanpa mencampurkan aqidahnya sendiri dan menurut saya mengucapkan selamat hari raya terhadap agama lain itu samahalnya ridho dengan

²⁷ Ainul Yakin, "Perkuat Narasi Keislaman & Keindonesiaan Pelajar GUSDURian Pasuruan Gelar Diskusi Kultural," 31 Juli 2019, diakses pada 31 Juli 2020, <https://www.kabarpas.com/perkuat-narasi-keislaman-keindonesiaan-pelajar-GUSDURian-pasuruan-gelar-diskusi-kultural/>

²⁸ Saat wawancara bersama M. Nur Khamim selaku penggerak KGSKR dan Pimpinan Umum website pelajar *durasi.org*, pada tanggal 20 Agustus 2020.

²⁹ Salah satu peserta didik bernama Toriq yang mengikuti kegiatan GUSDURian hanya sekali, karna dari awal siswa tersebut kurang searah dengan apa yang disampaikan pada awal pertemuan di tempat MWC NU Purwosari Pasuruan. Dan tidak sependapat salahsatu penggerak GUSDURian bernama Yaqin saat memposting kegiatan GUSDURian di gereja bersama orang-orang non muslim. Kegiatan tersebut diluar program IPK GUSDURian Pasuruan.

kekafiran, sama seperti menyetujui apa saja yang mereka lakukan. Saya juga kurang setuju dengan GUSDURian karna terlalu dekat dengan agama lain (non muslim) karna takut aqidah saya terguncang. Tapi bukan berarti saya membenci mereka karna saya tetap menghormati mereka karna teman satu sekolah saya ada yang beragama Kristen bahkan satu organisasi dengan saya dan saya tetap menghormati agamanya.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sikap tidak menerima kegiatan GUSDURian itu terjadi karna faktor lain, karna di program IPK ini, GUSDURian tidak pernah mengajak berkegiatan untuk berkunjung ke tempat rumah ibadah agama yang berbeda. Karena yang dilihat siswa bernama Toriq tersebut salah satu kegiatan internalnya GUSDURian bersama lintas agama. Koordinator KGSKR menanggapi tentang hal itu bahwa, terkait perbedaan pandangan oleh salah satu siswa perwakilan dari SMAN 1 Pandaan tentang aktifitas GUSDURian tersebut merasa suatu hal yang wajar dikarenakan memang masyarakat Indonesia memiliki pemahaman inklusif maupun eksklusif baik dari masyarakat awam, elit agama maupun dari berbagai sektor. GUSDURian memaklumi keragaman perspektif yang dimiliki oleh beberapa siswa, karena ragam perspektif tersebut juga dimiliki oleh elit agama yang berada di Pasuruan.³⁰ Begitulah tanggapan dari kordinator GUSDURian pasuruan terkait pemahaman dari salah satu siswa tersebut.³¹ Jadi, pada intinya penanaman nilai toleransi yang ditanamkan oleh GUSDURian dalam lembaga pendidikan yang masih tergolong masyarakat Pasuruan tidak semuanya menerima dengan kaca mata yang sama dengan GUSDURian.

Berkunjung kerumah kerabat yang berbeda agama sudah suatu kebiasaan bagi KGSKR Pasuruan untuk menjalin keakraban dan menghilangkan rasa kecurigaan atas perbedaan satu samalain, hal ini juga dilakukan saat adanya acara-acara hari raya agama selain agama Islam dengan menghadiri undangan atas perayaan agama Kristen maupun Agama Budha yang ada di wilayah Pasuruan,³² seperti menghadiri acara Natal dan mengucapkan *selamat hari Natal* adalah suatu bentuk penghormatan atas keberagaman yang dimiliki masyarakat Pasuruan, dengan seperti itu kita dapat *merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek* untuk memajukan Indonesia, karena sudah saatnya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Pasuruan bersatu memajukan negara ini, bukan malah memperdebat keyakinan antara agama satu dengan yang lain. Begitu juga dengan anggota komunitas GUSDURian pasuruan Muchamad Najib³³ bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk dari anti diskriminasi terhadap agama minoritas, karena agama mayoritas di Indonesia ini adalah agama Islam, untuk itu GUSDURian Pasuruan mengajarkan kepada masyarakat Pasuruan tentang pentingnya nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan agama lain.

³⁰ Baca jurnal Makhfud, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/5805> (diakses pada 02 Agustus 2020)

³¹ Tanggapan saat wawancara bersama Makhfud Syawaludin pada 25 Juli 2020.

³² Tanggapan saat wawancara bersama penggerak KGSKR Hilmi Masruri.

³³ Kutipan tersebut diambil saat wawancara bersama Muchamad Najib sebagai anggota komunitas GUSDURian angkatan ke dua yang masih aktif sampai sekarang,, pada tanggal 08 Agustus 2020.

Berbicara tentang kegiatan dan pendampingan GUSDURian baik melalui online mau pun offline seperti yang sudah peneliti bahas pada pembahasan paparan data di atas bahwa, GUSDURian memiliki kegiatan online berupa kampanye Nasional yang mana kampanye nasional merupakan kampanye yang dilakukan oleh jaringan GUSDURian untuk menyikapi isu-isu aktual dan memperingati hari besar agama dan tema lainnya. Hal ini bukan hanya dilakukan oleh GUSDURian Pasuruan saja, akantetapi komunitas-komunitas GUSDURian seluruh Indonesia juga melakukan hal yang sama, karena kegiatan tersebut sebagai dari kegiatan rutin yang dimotori oleh SEKNAS jaringan GUSDURian. Seperti ucapan selamat memperingati hari besar beberapa agama yang ada di Indonesia³⁴ yang disebar luaskan dimedia social dan mendatangi undangan atas perayaan hari besar agama lain. Kegiatan ini memang sangat disambut baik bagi mereka yang merayakannya karena nilai toleransi *amaliyah* yang dilakukan komunitas gitu saja kok repot Pasuruan ini memberikan contoh atas dasar nilai kemanusiaan dalam menjalin persaudaraan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan koordinator pertama GUSDURian Juharul Luthfi³⁵ kegiatan tersebut tidak mempengaruhi akidah kita karena dalam ayat Al-Qur'an sudah jelas "*lakum dinukum waliyadin*" jadi tidak bisa dicampur adukkan antara keyakinan agama masing-masing. Begitu juga dengan ucapan selamat atas peringatan hari besar Nasional kerap diucapkan pada media social GUSDURian Pasuruan³⁶, konten ini menunjukkan contoh sikap Nasionalisme juga ada pada komunitas GUSDURian Pasuruan.

Perumusan nilai yang melekat pada Gus Dur, seperti yang sering disebut-sebut oleh komunitas GUSDURian tentang 9 nilai dasar GUSDURian dalam melangka untuk mengambil setiap tindakannya, untuk memanusiaikan manusi serta bersikap adil adalah ajaran yang sering dilakukan oleh Gus Dur, begitu juga dengan GUSDURian yang menjalin kemanusiaan dalam bermasyarakat, GUSDURian selalu menjalin hubungan baik dengan agama-agama lain, seperti contoh pernah menghadiri undangan dari GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan) Pandaan dan menjadi pembicara dalam acara pemantapan regenerasi pengurus pemuda gereja dengan tema *Dialog Lintas Iman: Pemuda, NKRI Dan Media Sosial*. Dalam acara tersebut mereka membahas dan mengajak kehidupan rukun dan damai diantara umat beragama. Sesuai dengan apa yang diucapkan pendeta Bram saat peneliti melakukan wawancara, bahwa keutuhan NKRI negara Indonesia yang kita miliki harus dijaga dan kita pertahankan sehingga menimbulkan sikap damai, rasa persaudaraan tinggi yang

³⁴ Lihat pada lampiran belakang Kampanye Nasional, tentang. Ucapan selamat memperingati hari besar agama Budha, Ucapan selamat untuk memperingati bulan suci Ramadhan agama Islam, Ucapan selamat memperingati Natal agama Kristen, Ucapan selamat hari Imlek, selengkapnya gambar konten lihat di lampiran peneliti (diambil pada 28 Juli 2020).

³⁵ Saat wawancara bersama Jauharu Lutfi sebagai koordinator pertama KGSKR GUSDURian Pasuruan, pada tanggal 27 Juli 2020

³⁶ Lihat pada lampiran Ucapan Memperingati hari kartini, ucapan memperingati hari perempuan internasional, ucapan memperingati hari buruh internasional, (diambil dari Instagram Komunitas GUSDURian Pasuruan).

menghasilkan nilai keksatriaian pada setiap jiwa pemuda.³⁷ Kegiatan tersebut ditutup dengan ikrar kebangsaan pemuda lintas iman pengurus pemuda se-MD Malang III dan GUSDURian Pasuruan.

2. Penanaman nilai demokrasi komunitas GUSDURian pada masyarakat di Kabupaten Pasuruan

Nilai demokrasi sangat didambakan bagi setiap negara tentang kesejahteraannya, keadilannya dan pembebasannya bagi masyarakat Indonesia, demokrasi yang diharapkan seperti yang diungkapkan oleh Mas'ood, demi kelestarian demokrasi diperlukan sebuah kesepakatan dari rakyat mengenai makna demokrasi itu sendiri dari segi mekanisme kerja demokrasi dan kegunaan demokrasi bagi kehidupan. Kekuatan demokrasi berasal dari kehendak rakyat sendiri bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama sehingga persoalan demokrasi berkaitan dengan persoalan terakomodirnya atau keterwakilan kehendak rakyat itu sendiri. Begitu juga yang diungkapkan oleh Rousseau, demokrasi adalah tahapan yang harus dilewati bagi negara jika ingin sejahtera. Pernyataan tersebut merujuk bahwa demokrasi sebagai acuan bagi semua negara jika ketatanegaraan suatu negara ingin sempurna. Selaras dengan apa yang dilakukan Gus Dur semasa hidupnya, bagaimana Gus Dur dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi untuk negara Indonesia, keteladanan inilah yang menjadikan GUSDURian untuk melanjutkan apa yang sudah dicapai Gus Dur, baik Gus Dur saat menjabat menjadi presiden Indonesia maupun sesudah menjabat menjadi presiden, apalagi sikap Gus Dur saat dilengserkan dari jabatannya sebagai presiden yang malah memilih keselamatan rakyat demi keutuhan bangsanya agar tidak terjadi pertumpahan dara seperti apa yang sering diucapkan dalam setiap momentum pemilu bahwa "*Tidak ada jabatan yang dipertahankan dengan mati-matian*" karena yang diutamakan Gus Dur adalah rakyatnya. Seperti kaidah fikih yang sering dikutip Gus Dur bahwa "*asharruful iman 'alal rai'yyah manuthun bil maslahah*" tindakan atau kebijakan seseorang pemimpin atas rakyat (yang dipimpin) sepenuhnya bergantung kepada kemaslahatan (kebutuhan atau kesejahteraan) mereka. Jaringan GUSDURian maupun komunitas GUSDURian tidak mengikuti politik praktis sebagai bentuk dari keadilan dalam jaringan GUSDURian itu sendiri.

Kajian-kajian intelektual juga sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi terhadap komunitas maupun masyarakat umum, kajian Gus Dur (KGD) merupakan ruang untuk mengkaji dan mendalami gagasan Gus Dur melalui tulisan-tulisan dari berbagai tema, seperti kajian yang membahas tulisan Gus Dur tentang jilbab atau hijab yang digunakan oleh perempuan sebagaimana perempuan memiliki batasan-batasan aurat yang harus ditutupi hal ini membuat komunitas GUSDURian untuk mendiskusikan membahas tentang tulisan Gus Dur "*Jilbab dan demokrasi perancis*"³⁸ pembahasan tersebut sangat menarik bagi kaum muda sebagai jawaban dari maraknya isu

³⁷ Interview/ wawancara bersama Pendeta Brahm Kharismatius setelah acara pemantapan regenerasi pengurus pemuda gereja dengan tema dialog lintas iman: pemuda, NKRI dan media social oleh GKJW (gereja Kristen jawi wetan) Pandaan. Pada tanggal 21 Juli 2018.

³⁸Kegiatan ini dinarasumberi oleh Erna Wati sebagai penggerak komunitas GUSDURian Pasuruan pada tanggal 5 Februari 2020, yang berada di Stapa Center kolursari Bangil. <https://www.instagram.com/p/B8DVbkXBuKH/>

mengenai hal tersebut yang diwadahi dengan kegiatan KGD, semua pembahasan itu dikaitkan dengan teladan Gus Dur semasa hidupnya, kegiatan KGD ini dilakukan setiap 1 bulan sekali output dari kegiatan ini adalah: 1). untuk mendalami nilai-nilai pemikiran dan keteladanan Gus Dur melalui berbagai tulisan, 2). Sebagai ruang penggerak GUSDURian untuk berbagi gagasan, 3). Sebagai ruang bagi anak-anak muda untuk mempelajari gagasan Gus Dur. Kegiatan ini melibatkan sekretariat nasional jaringan GUSDURian serta penggerak GUSDURian dan untuk umum. Begitu juga kata Erna Wati sebagai penggerak komunitas GUSDURian bahwa semua itu tidak lain memperjuangkan 9 nilai yang ada pada Gus Dur dan keteladanan Gus Dur³⁹.

Selanjutnya pada kegiatan Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG) yang dilakukan setiap tahun sekali juga dilaksanakan komunitas yang lainnya untuk menanamkan pemikiran-pemikiran Gus Dur melalui Kelas ini GUSDURian menanamkan nilai-nilai Demokrasi Gus Dur. Sebelum KPG ini dilaksanakan para penggerak mengikuti TOF KPG yang diadakan oleh SEKNAS Jaringan GUSDURian guna untuk mempersiapkan kegiatan KPG di daerah masing-masing. Beberapa materi yang disampaikan pada saat KPG diantaranya; 1). Biografi Intelektual Gus Dur. 2). Gagasan Islam, Budaya dan Demokrasi. 3). 9 nilai Utama Gus Dur. 4). Gerakan Jaringan GUSDURian. 5). Manajemen KPG & RTL. Melalui materi-materi tersebut peserta KPG dibebaskan berpendapat dan mendiskusikan dengan segala pengetahuannya yang difasilitasi narasumber yakni dari pendiri GUSDURian dan sahabat-sahabat Gus Dur secara langsung. Dalam materi KPG, Jay Ahmad selaku narasumber dan Presidium SEKNAS Jaringan GUSDURian dalam menanamkan nilai demokrasi tentang memahami diri sebagai leader, penguatan intelektual tentang kepemimpinan GUSDURian bukan hanya mengacu pada Gus Dur saja, akan tetapi mengacu juga dengan isi judul buku *"the 7 Habits of Highly Effective People"* karangan Stephen Covey. Kenapa harus buku dari karangan Stephen Covey? Apa alasan Stephen Covey memberikan bukunya secara langsung kepada Gus Dur? Karena apa yang dilakukan oleh Gus Dur selama ini, itu sama dengan apa yang ditulis oleh Stephen Covey, buku tersebut diberikan secara langsung oleh Stephen Covey untuk diberikan kepada Gus Dur, dan didalamnya terdapat tanda tangan sang pengarang buku⁴⁰. Untuk itu para penggerak komunitas GUSDURian dalam memimpin diharapkan bias seperti Gus Dur yang tidak jauh dari apa yang ditulis oleh Stephen Covey. Dalam hal ini peneliti mengaris bawahi bahwa menjadi seseorang harus memiliki sikap yang positif, win-win situation (dimana kedua belah pihak saling tercapai tujuannya), berfikir saling menguntungkan satu samalain. Dari sebagian penjelasan dari buku itu sudah sangat jelas nilai kemaslahatan untuk rakyat dalam kepemimpinan, yang mana situasi itu akan terjadi jika pemimpinnya dapat menerapkan 7 situasi yang ada pada buku Stephen Covey.

³⁹ Wawancara bersama koordinator KGSKR Pasuruan Makhfud Syawaludin, pada tanggal 25 Juli 2020

⁴⁰ Ungkapan tersebut disampaikan oleh Jay Ahmad selaku Presidium Seknas Jaringan GUSDURian, saat adanya pelatihan TOF KPG, pada 19 Agustus 2020 dengan menggunakan aplikasi zoom.

Dalam kegiatan tersebut dibatasi oleh usia 19-30 guna untuk mencari jenjang frekuensi pemikiran para pemuda yang masih produktif yang berada dikalangan masyarakat, kegiatan tersebut juga dibatasi oleh kuota sebanyak \pm 30 peserta dengan keinginan agar kelas tersebut kondusif.

Pemuda memang sebagai garda terdepan bagi Indonesia karena apabila pemudanya saja tidak memiliki sikap dan pandangan yang demokratis, nasionalis, patriotis serta jiwa kemanusiaan untuk memanusiakan manusia yang didasari dengan nilai ketauhidan, maka Indonesia akan kehilangan penerus bangsa dalam memperjuangkan keadilan dan NKRI. Keadilan yang diinginkan masyarakat Indonesia adalah dengan menghargai perbedaan satu samalain dan benar-benar menjalankan arti demokrasi yang seutuhnya dalam menjamin kesejahteraan rakyat, baik dalam hal ketidakadilan, diskriminasi maupun ujaran kebencian serta berita hoax yang sering muncul, dengan itu SEKNAS Jaringan GUSDURian memiliki situs dengan nama *kabarkan.org* merupakan platform untuk menampung peristiwa sikap ketidakadilan, ujaran kebencian dan diskriminasi, baik di dunia maya atau pun dunia nyata, baik daring (online) atau pun luring (offline) yang diluncurkan pada 14 Mei 2018⁴¹. Harapan GUSDURian dari media pengaduan ini dapat membantu persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia untuk memperjuangkan keadilannya.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan uraian dan analisis tentang penanaman nilai-nilai multicultural pada masyarakat Pasuruan, baik nilai toleransi maupun nilai demokrasi diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Komunitas GUSDURian Pasuruan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada masyarakat Pasuruan menggunakan 9 nilai dasar baik saat menanamkan nilai toleransi maupun nilai demokrasi. Kesimpulan yang kedua, penanaman nilai toleransi komunitas GUSDURian KGSKR Pasuruan, dengan mengadakan program Inisiasi Pencegahan Kekerasan (IPK) yang menghasilkan "Duta Toleransi Pelajar Pasuruan" dan mereka memiliki *Website Pelajar* yang sudah diluncurkan bersama Kepala Cabang Dinas yang mana website tersebut bernama "*durasi.org*". Dengan tujuan website tersebut bias sebagai sarana untuk menampung karya-karya pelajar untuk memutus rantai narasi kekerasan atau intoleran demi masa depan Kabupaten Pasuruan. Mengadakan kampanye Nasional berupa tulisan-tulisan Gus Dur dan pengetahuan-pengetahuan yang lain tentang nilai Toleransi dan nilai Demokrasi. Membantu masyarakat yang mengalami bencana alam atas dasar kemanusiaan dan sebagai nilai toleransi sesama manusia untuk saling tolong-menolong (bencana alam, membantu kaum minoritas, pandemi covid19, dan lain sebagainya). Tidak semua masyarakat dapat menerima atau setuju dengan kegiatan GUSDURian terkait pengucapan selamat hari besar agama yang berbeda keyakinan. Tidak bisa menerima kegiatan GUSDURian ketika berkunjung silaturahmi atau pun menghadiri acara di rumah Ibadah yang berbeda

⁴¹ Peluncuran media *kabarkan.org* oleh jaringan GUSDURian pada 14 Mei 2018 oleh Alissa Wahid sebagai kordinator utama jaringan GUSDURian Indonesia. <https://www.instagram.com/p/BiyjNtshLik/>

keyakinan. Mengadakan kajian-kajian mengenai tulisan-tulisan Gus Dur dan berdiskusi tentang isu-isu menarik yang bersinggungan dengan kemanusiaan, nilai Toleransi dan nilai Demokrasi. Melibatkan sahabat-sahabat Gus Dur dan SEKNAS Jaringan GUSDURian dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi melalui Kelas Pemikiran Gus Dur (KPG).

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Al-Munawar Husain Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT Ciputat Press 2005.
- Amin Rifqi Ahmad, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Arif Syaiful, *Humanisme GusDur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.
- Baidhawiy Zakiyuddin, "Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural dalam Tashwirul Afkar, edisi Khusus: perebutan Identitas Islam, Pergulatan Islamisme dan Islam progresif, Jakarta: Erlangga PT Gelora Aksara Pratama
- Barton Gren, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LIKiS, 2003.
- Creswell Johan W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell Johan W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015.
- AZIZAH, Utami Yulianti. *Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Teknik Penanamannya Dalam Film 99 Cabaya Di Langit Eropa*. 2017. PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 102.
- MAHFUD, Ubaidillah Ahmad. *Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi Abdurrahman Wahid dalam Islam Modern*. Jurnal Al-Harakah, 2020, 3.01.
- Marzuki, A. M. A. (2016). *Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Unan-unan Masyarakat Suku Tengger*. Al Murabbi, 1(2), 217-242
- NAFI, Abdul Mukti Ubaidillah. *Perjuangan Mbah Slogah Melawan Penjajahan Demi Keadaulatan Nkri*. Journal Multicultural of Islamic Education, 2018, 1.2.
- ROCHMAWATI P, S. U. C. I. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Oleh Jaringan Gusdurian Pada Masyarakat Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 6(01).
- Syawaludin, Makhfud. *Multicultural Ukhwah Concept: The Study of Various Signification on Ukhwah Perspective of Islamic Elite Religion in Pasuruan District*. Jurnal Ilmiah Islam Futura 20.1 (2020): 69-85,
- Yusuf, Achmad. *Best Practices Nilai-Nilai Karakter Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan*. AL MURABBI 5.1 (2019): 36-56